

# **Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate social responsibility**

Heti Herawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pancasila, Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

## **INFO ARTIKEL      A B S T R A C T**

### **JEL Classification:**

G34  
M14

### **Keywords :**

*institutional ownership,  
board of commissioner,  
profitability, size,  
firm age,  
corporate social responsibility*

*The issue of corporate responsibility disclosure (CSR) grows widely. The purpose of this research is to examine empirically whether institutional ownership, independent board, profitability, firm size and firm age have influence toward CSR of mining companies listed at IDX. This research has causal characteristic, that is reviewing the relationship between institutional ownership, independent board, profitability, firm size and firm age has an effect CSR. The population of this research is mining companies at IDX up to 2013. Sampling procedure utilities sampling purposive method. The number of sample uses 90 data and analyzed by multiple regression analysis. The result of hypothesis test shows that institutional ownership and independent board doesn't have influence toward CSR, whereas profitability, company size and age partially have influence towards CSR.*

## **A B S T R A K**

Isu tentang pengungkapan *corporate social responsibility* berkembang dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris, apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, profitabilitas, *size* perusahaan dan umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bersifat kausal yaitu mengkaji hubungan antara kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, profitabilitas, *size* perusahaan dan umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2013. Prosedur pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan 90 dan dianalisis dengan metode regresi linier. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan profitabilitas, *size* perusahaan dan umur perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

## **1. Pendahuluan**

Perusahaan yang menjalankan *corporate social responsibility* akan memperhatikan

dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan dalam menetapkan dan menjalankan

\*Email Korespondensi: <sup>1</sup>hetihewaty@yahoo.com

strategi bisnisnya, dan berupaya agar dampaknya positif. Perkembangan CSR juga terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya, dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk menciptakan profit demi kelangsungan usahanya, melainkan juga bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungannya. Dasar pemikirannya adalah menggantungkan semata-mata pada kesehatan finansial tidak menjamin perusahaan bisa tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek terkait lainnya, yaitu aspek sosial dan lingkungan.

Terkait permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya. Perusahaan tersebut khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (ekstraktif). Dampak negatif tersebut terutama dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berada dekat dengan perusahaan. Beberapa kasus seperti kasus Freeport Indonesia, kasus PT. Unocal dan kasus Lapindo Brantas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang kurang mempedulikan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan. Sebagaimana yang terjadi pada PT Freeport Indonesia salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua, yang memulai operasinya sejak tahun 1969, sampai dengan saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Wibisono: 2007).

GCG berkaitan dengan *corporate social responsibility*, artinya pada perusahaan

yang melakukan tata kelola yang baik, mampu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin baik dalam mengungkapkan CSR nya. Implementasi *corporate government* Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Peran komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan merupakan advisory board sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan dari sebuah institusi. Kebijakan CSR tidak selalu dijamin selaras dengan visi dan misi korporasi. Jika pimpinan perusahaan memiliki kesadaran moral yang tinggi, besar kemungkinan korporasi tersebut menerapkan kebijakan CSR yang benar. Sebaliknya, jika orientasi pimpinannya hanya berkiblat pada kepentingan kepuasan pemegang saham (produktivitas tinggi, *profit* besar, nilai saham tinggi) serta pencapaian prestasi pribadi, boleh jadi kebijakan CSR hanya sekedar kosmetik. Utama (2007) mengungkapkan bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah. Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi. Pada umumnya yang diungkapkan adalah informasi yang sifatnya positif mengenai perusahaan. Laporan tersebut menjadi alat *public relation* perusahaan dan bukan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan ke publik. Dan hingga kini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR.

Adapun profitabilitas menunjukkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat berpengaruh pada pembuatan keputusan investasi, artinya semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki investor perusahaan, maka akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), menemukan

hubungan yang signifikan, sedangkan Gray R, Javad, Power dan Sinclair (2001) menemukan hubungan yang bervariasi setiap tahun untuk kedua variabel tersebut.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, karena semakin besar entitas, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki entitas tersebut. Dengan semakin besarnya sumber daya yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan *stakeholders*, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas aktivitas entitas yang lebih besar, termasuk pengungkapan dalam tanggung jawab sosial. *Size* perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan, karena perusahaan yang lebih besar cenderung mendapat pengawasan dari masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hubungan *size* perusahaan dengan pengungkapan *CSR* juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan yang negatif antara kedua variabel tersebut.

Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan sangat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan karena berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri, maka diharapkan semakin tinggi tingkat pengungkapan *CSR* nya. Penjelasan di atas, menyatakan bahwa *CSR* kian mendapatkan perhatian dari kalangan dunia usaha. Karena akan memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Namun pemahaman tentang *CSR* belumlah merata. Sehingga di Indonesia pelaporan dan pengungkapannya masih relatif sedikit. Penelitian-penelitian terkait dengan *CSR*, antara lain menghubungkan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan. Argumentasinya adalah bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan dan *GCG* yang baik akan melakukan pelaporan

dan pengungkapan *CSR* dengan baik. Penelitian-penelitian tentang pengungkapan sosial atau tanggung jawab sosial juga menunjukkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji ulang mengenai hubungan antara *corporate governance* dan karakteristik perusahaan dengan kinerja pengungkapan *CSR*.

## 2. Telaah Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori yang terkait dalam penelitian ini yaitu teori stakeholder, teori legitimasi, teori akuntansi sosial dan teori agensi. *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti: pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), para pekerja perusahaan, lembaga pemerhati lingkungan, dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (O'Donovan, dalam Nor Hadi, 2011:87). *CSRD* mungkin juga dapat dilihat sebagai alat untuk membentuk, mempertahankan, dan memperbaiki legitimasi perusahaan dimana mereka mengeluarkan opini dan kebijakan publik dan dapat mereduksi *political, social and economic exposure and pressure* (Nurkhin Ahmad mengutip dari Toms dkk, 2009).

Akuntansi sosial berkepentingan dengan

identifikasi dan pengukuran manfaat sosial dan biaya sosial-konsep yang biasanya diabaikan oleh para akuntan tradisional. Banyak perhatian mengenai persoalan menjadi penting untuk mempertimbangkan akuntansi lingkungan dalam mengungkapkan informasi agar data akuntansi lingkungan dalam mengungkapkan informasi agar data akuntansi lingkungan yang dibuat dan dipublikasikan sesuai dengan tingginya tingkat perbandingan (Ikhsan Arfan, 2010). Sejak revolusi industri abad 18, peran kapital yang terlalu mendominasi telah menyebabkan terjadi eksploitasi sumber-sumber alam serta masyarakat (sosial) tanpa batas untuk kemajuan perusahaan. Sebagai dampaknya kerusakan lingkungan merupakan dampak negatif yang harus diderita oleh masyarakat. Akuntansi yang memegang peranan penting sebagai alat pertanggungjawaban dan alat pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha dituding sebagai salah satu penyebab kerusakan ini. Hal ini disebabkan oleh akuntansi selama ini hanya berpihak pada stakeholders (mainstream accounting atau conventional accounting). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kelestarian alam untuk kelangsungan hidup manusia dan penekanan pada kesejahteraan sosial, kini telah mengubah konsep akuntansi untuk lebih memperhatikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Hal ini dituangkan dalam bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada masyarakat yang dalam akuntansi dikenal dengan Social Responsibility Accounting (SRA) atau akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Menurut Jansen dan Mackeling (1976) dalam suatu perusahaan akan muncul *agency relationship* jika terdapat suatu hubungan yang bersifat kontraktual antara pihak pemilik atau pemegang saham (principal) dengan pihak manajemen (agen). Hubungan *agency relationship* tersebut yang memunculkan teori agensi dimana agen tersebut mempunyai kewajiban untuk memberikan *value* sesuai yang diinginkan oleh prinsipal. Pada kenyataannya kedua belah pihak tersebut memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda sehingga terjadilah permasalahan atau konflik diantara kedua belah pihak tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan

salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari *stakeholders*. (Cowen, dkk, 1987, Adam 2002, dalam Farook dan Lanis, 2005). Menurut Grey et, al., 1987 dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa laporan tanggung jawab sosial merupakan perluasan tanggung jawab organisasi di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

### **Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Pengungkapan CSR**

Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor mekanisme *corporate governance* dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Novita dan Djakman, 2008). Contoh control yang dapat diberikan adalah memberikan arahan dan masukan kepada manajemen ketika manajemen tidak melakukan aktivitas positif seperti pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan karena akan berdampak positif bagi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Kepemilikan institusional dapat memberikan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan aktivitas positif tersebut. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan institusional. Perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan CSR.

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap**

## **pengungkapan *Corporate social responsibility*.**

### **Hubungan Dewan Komisaris Independen Dengan Pengungkapan CSR**

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin luas perusahaan tersebut melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Berdasarkan aturan tersebut, jumlah dewan komisaris independen minimal adalah 30%. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Aplikasi pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen oleh komisaris independen adalah ketika manajemen tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan capaian yang telah ditentukan dan aktivitas lainnya yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud adalah pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas CSR. Komisaris independen dapat melakukan aktivitas pengawasan dan pengendalian terhadap pengungkapan CSR, maka perusahaan

yang mempunyai komposisi dewan komisaris independen yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan CSR.

H<sub>3</sub> :Komposisi dewan komisaris independen yang proporsional berpengaruh signifikan terhadap *Corporate social responsibility*.

### **Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan CSR**

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Preston, 1978 dalam Hackston dan Milne 1996). Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. (Anggraini, 2006). Profitabilitas memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela tersebut. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari *stakeholders*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan CSR, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan, maka perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan CSR.

H<sub>4</sub> : **Profitabilitas yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.**

## Hubungan *Size* Perusahaan dengan Pengungkapan CSR

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian empiris Farah diba (2012) (sebagai misal, Belkaoui dan Karpik, 1989; Branco dan Rodriques, 2008). Dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran dan pengungkapan. Semakin besar perusahaan semakin banyak informasi yang terkandung dalam perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap program sosial yang dilakukan perusahaan dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini. *Size* perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan, karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mendapat pengawasan dari masyarakat dan memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Kemudahan dalam mendapatkan informasi akan meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi faktor ketidakpastian. *Size* perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan tanggungjawab sosial karena umumnya perusahaan memiliki *competitive disadvantage* lebih rendah dari perusahaan kecil, maka

**H<sub>5</sub>: *Size* perusahaan relatif berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.**

## Hubungan Umur Perusahaan dengan Pengungkapan CSR

Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan sangat mempengaruhi laporan

keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan pengembangan dan penumbuhan perusahaan tersebut. Semakin lama usia perusahaan, semakin luas hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Dengan semakin luasnya hubungan dengan lingkungan sosial, maka usia perusahaan memiliki hubungan konseptual yang kuat dengan semakin lamanya usia perusahaan dengan pengungkapan CSR.

**H<sub>6</sub>: Umur perusahaan yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.**

## 3. Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel yang digunakan melalui metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

1. Sampel penelitian merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel penelitian merupakan perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten (berturut-turut) pada tahun 2009 – 2013.
3. Sampel penelitian harus menyajikan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial yang dipublikasikan melalui laporan tahunan atau *Sustainability Report* secara konsisten (berturut-turut) pada tahun 2009 – 2013.

Variabel yang digunakan adalah pengungkapan CSR sebagai variabel dependen, variabel Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan sebagai variabel independen. Pengukuran CSRDI menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRDI. Dengan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{79}$$

**Keterangan:**

CSRDI<sub>j</sub> : *CSR Disclosure Index* perusahaan j,  
X<sub>ij</sub> : *dummy variable*: 1 = jika item i diungkapkan; 0=jika item i tidak diungkapkan.  
Dengan demikian,  $0 \leq CSRDI_j \leq 1$ .

Variabel *corporate governance* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan indikator kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi keuangan terhadap total jumlah saham yang beredar. Sedangkan komposisi dewan komisaris independen diukur dengan proksi jumlah keanggotaan dewan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris. Karakteristik perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan indikator *profitabilitas*, *size*, dan umur perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio probabilitas proksi *return on equity* (ROE) seperti Hakston dan Milne (1996). ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. ROE dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut;

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Size perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Log of total assets value* seperti yang dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005). Hal ini dikarenakan proksi tersebut mampu menggambarkan ukuran perusahaan. *Log natural of total assets value* dilakukan untuk mentransformasi data *total asset value* sampel perusahaan yang sangat beragam. Untuk umur perusahaan dihitung sejak pendirian perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tahapan, uji asumsi klasik dilanjutkan uji hipotesis. Uji asumsi klasik merupakan pengujian awal dalam penelitian ini yaitu : uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya digunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun metode ini dilakukan dengan program SPSS 20.0 for Windows. Persamaan regresi linear berganda dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

**Keterangan :**

- Y = Indeks pengungkapan CSR suatu perusahaan
- a = konstanta
- b = koefisien regresi model
- X1 = Kepemilikan Institusional
- X2 = Dewan Komisaris Independen
- X3 = Profitabilitas
- X4 = Ukuran Perusahaan
- X5 = Umur Perusahaan
- e = *error*

Selanjutnya dilakukan uji F dan uji t. Uji F dan uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji model penelitian, Sedangkan uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya. Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian.

**4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data tidak terjadi autokorelasi, tidak mengandung multikolinearitas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis dengan model regresi linier berganda. Uji model dan uji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen variable sebagaimana terangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pengujian**

Keterangan	B	Std. Error	t-hitung	Sig.
KI (X1)	-0.051	0.076	-.668	.506
DKI (X2)	-0.340	0.209	-1.627	.108
ROE (X3)	0.123	0.056	2.204	.030
SIZE (X4)	0.001	0.000	8.027	.000
UMUR (X5)	1.107	0.294	3.760	.000
Constant	26.962	8.747		
R-Square	0.659			
Adjusted R-Square	0.638			
F-hitung	32.427			
Sig. F	0.000			

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai  $R^2$  (Adjusted R square) adalah 0,638. Hal ini berarti bahwa 63,8% pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris independen, profitabilitas, size perusahaan dan umur perusahaan, sedangkan 36,2 % variasi pengungkapan CSR disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model ini. Hasil uji F hitung sebesar 32,42 dan F tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan numerator, jumlah variabel -1 atau  $5-1 = 4$ ; dan denominator jumlah kasus -4 atau  $90-4 = 86$ , maka diperoleh F tabel sebesar dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan numerator; jumlah variabel -1 atau  $6-1 = 5$ ; dan denominator jumlah kasus-6 atau  $90-6 = 84$ , maka diperoleh F tabel sebesar 2,323. Dengan demikian maka F hitung sebesar  $32,427 > F$  tabel sebesar 2,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa variabel kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris independen, profitabilitas, size perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh simultan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Besarnya pengaruh adalah 63,8% sedangkan sisanya 36,2% dipengaruhi variabel lain di luar model ini.

Uji t sebagai pengujian yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian

menghasilkan bukti bahwa kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,668 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan :  $DK = n-k$  atau  $90-6 = 84$ . Diperoleh angka t tabel sebesar 1,989. Dengan demikian angka t hitung sebesar  $-0,668 < t$  tabel sebesar 1,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,506 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  artinya bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pengungkapan *Corporate social responsibility*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin rendah. Dengan demikian sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_2$  Kepemilikan Institusional yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan CSR menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,627 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan :  $DK = n-k$  atau  $90-6 = 84$ . Diperoleh angka t tabel sebesar 1,989. Dengan demikian angka t hitung sebesar  $-1,627 < t$  tabel sebesar 1,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,108 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  artinya bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pengungkapan *Corporate social responsibility*. Dapat disimpulkan bahwa berapapun proporsi dewan komisaris independen

tidak akan mempengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_3$  Komposisi dewan komisaris independen yang proporsional berpengaruh signifikan terhadap *Corporate social responsibility* ditolak.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,204 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan :  $DK = n-k$  atau  $90-6 = 84$ . Diperoleh angka t tabel sebesar 1,989. Dengan demikian angka t hitung sebesar  $2,204 > t$  tabel sebesar 1,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,03 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan *Corporate social responsibility*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas, maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin tinggi. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  Profitabilitas yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* diterima. Hasil pengujian parsial (uji t) antara Size Perusahaan dengan pengungkapan CSR menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,027 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan :  $DK = n-k$  atau  $90-6 = 84$ . Diperoleh angka t tabel sebesar 1,989. Dengan demikian angka t hitung sebesar  $8,027 > t$  tabel sebesar 1,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  artinya bahwa variabel *size* perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan *Corporate social responsibility*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar *size* perusahaan, maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin tinggi. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  Size perusahaan relatif berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* diterima.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara Umur Perusahaan dengan pengungkapan CSR menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,760 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan :  $DK = n-k$  atau  $90-6 = 84$ . Diperoleh angka t tabel sebesar 1,989. Dengan demikian angka t hitung

sebesar  $3,760 < t$  tabel sebesar 1,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  artinya bahwa variabel Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan *Corporate social responsibility*. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin tinggi. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  Umur perusahaan yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* diterima.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bukti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Novita dan Djakman (2008) juga menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil yang serupa juga diperoleh oleh Ahmad Nurkhin (2009) yang melakukan pengujian variabel Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*, penelitiannya menemukan terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Penjelasan tentang tertolaknya hipotesis ini bahwa kepemilikan institusi perusahaan sektor pertambangan di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate social responsibility* secara detil dengan menggunakan indikator GRI didalam laporan tahunan perusahaan. Secara umum, masyarakat bisnis belum melihat manfaat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate social responsibility – CSR*), dan oleh karenanya tidak terdorong memasukkan filosofi ini ke dalam kerangka kerja strategisnya atau kedalam proses

operasi. Kebanyakan masih menganggap kegiatan *Corporate social responsibility* sebagai semacam kebijakan kemurahan hati yang diberikan bisnis bagi masyarakat, dan sumbangan semacam ini hanya tepat dilakukan setelah perusahaan mapan, tumbuh, dan menanggung keuntungan. *Corporate social responsibility* jenis ini sangat khas dan manfaat yang dihasilkan hanya dirasakan sekali oleh masyarakat dan berdampak sangat terbatas bagi perusahaan. Nyata bahwa manfaat bagi kedua belah pihak : masyarakat dan perusahaan tidak berkelanjutan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bukti bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR. Hasil yang serupa diperoleh oleh Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2012) yang melakukan pengujian variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional pada Pengungkapan *Corporate social responsibility*, penelitiannya menemukan tidak ada hubungan yang secara statistik signifikan antara ukuran dewan komisaris independen pada pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Penjelasan tentang tertolakannya hipotesis ini dapat ditinjau dari fungsi dewan komisaris di Indonesia. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada Direksi Perseroan Terbatas (PT). Dapat diketahui bahwa dewan komisaris mempunyai fungsi pengawasan termasuk dalam penentuan program *Corporate social responsibility*, namun Direksilah yang mengambil keputusan operasional. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan.

Hasil yang tidak signifikan tersebut mungkin dapat mengindikasikan kurang efektifnya fungsi pengawasan Dewan Komisaris Independen dan tidak dapat memberikan control dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas *Corporate social responsibility* perusahaan. Banyak yang melihat *Corporate social responsibility* sebagai tanggungan yang dibebankan kepada sebuah organisasi oleh pihak luar, dan hal ini menjadi tanggung jawab organisasi agar tetap dapat berdiri, sebagaimana halnya pajak. Dengan berat hati, mereka memberi sumbangan ketika dirasa perlu. Ada juga sekelompok lain yang melihat *Corporate social responsibility* sebagai tanggung jawab yang secara moral dibebankan kepada perusahaan saat mencapai keberhasilan. Sebagai wujud kepedulian pada kepentingan pihak lain, yaitu masyarakat yang telah membantu perusahaan mencapai keberhasilan. Sebagai wujud kepedulian pada kepentingan pihak lain, yaitu masyarakat yang telah membantu perusahaan mencapai keberhasilan tersebut, mereka biasanya melakukan kegiatan amal. Pandangan semacam itu berbeda dari pokok yang sebenarnya bahwa *Corporate social responsibility* adalah credo dan metode sangat mendasar yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan luas, tetapi juga bagi kepentingan organisasi itu sendiri.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil ini juga sama seperti hasil penelitian Sembiring (2003), Hossain dkk (2006), Reverte (2008), Ahmad Nurkhin (2009), Sitepu dan Hasan (2009) Farah Diba (2012) Jurica Lucyanda dan Lady Graciaprilia (2012), Rizkia – Anggita Sari (2012) dalam penelitiannya tentang pengungkapan *Corporate social responsibility*, yang menemukan bukti bahwa faktor profitabilitas mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Penjelasan tentang hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*) dan akan meningkatkan pengungkapan *Corporate social responsibility* ketika memperoleh profit yang tinggi, sehingga semakin besar keuntungan perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja *Corporate social responsibility* yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas *Corporate social responsibility* bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan, melainkan aktivitas *Corporate social responsibility* merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan. Dari waktu ke waktu perusahaan memahami bahwa pertumbuhan pendapatan dan laba secara berkelanjutan tidak mungkin terjadi apabila bisnis tidak terus meningkatkan permintaan konsumen atau mengondisikan pasar untuk menerima produk atau layanan. Melalui strategi *Corporate social responsibility* berupa pembangunan dan pendidikan masyarakat untuk mengembangkan pasarnya sehingga meningkatkan daya saing dengan terus mengenali perubahan kebutuhan konsumennya yang sekarang telah 'terdidik', mengenali kesenjangan di pasar, dan mengembangkan produk inovatif yang secara terus menerus mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Di sisi lain, mereka juga melihat kesempatan meningkatkan daya saing melalui rencana *Corporate social responsibility* yang cerdas, khususnya untuk merebut pangsa pasar dan menjaga keberlanjutan pertumbuhan dan laba. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders. Profitabilitas yang mencukupi, perusahaan tetap akan mendapatkan keuntungan positif, yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini

juga mendukung teori akuntansi sosial dimana Pengaruh kegiatan perusahaan bisa negatif, yang berarti menimbulkan biaya sosial bagi masyarakat, atau positif yang berarti menimbulkan manfaat sosial bagi masyarakat.

### **Pengaruh *Size* Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bukti bahwa *Size* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil ini juga sama seperti hasil penelitian Sembiring (2003), Ahmad Nurkhin (2009), Farah Diba (2012), dan Rizkia Anggita (2012) dalam penelitiannya tentang pengungkapan *Corporate social responsibility*, yang menemukan bukti bahwa faktor *size* perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Penjelasan tentang hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia yang mempunyai *size* perusahaan yang tinggi menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*), sehingga semakin besar *size* perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja *Corporate social responsibility* yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas *Corporate social responsibility* bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan, melainkan aktivitas *Corporate social responsibility* merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan. Dalam teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran perusahaan dan pengungkapan *Corporate social responsibility*. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Hal ini umumnya juga dikaitkan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, maka perusahaan akan

cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas.

### **Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bukti bahwa Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Menurut Ansah (2000) dalam Sembiring (2003), Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut akan dapat menjaga kelangsungan usaha. umur perusahaan sangat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut.

Penjelasan tentang hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia yang mempunyai tingkat lamanya umur perusahaan menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*), sehingga semakin lama perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja *Corporate social responsibility* yang telah dilakukan.

### **5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian ini menganalisis 90 data tahun perusahaan yang berasal dari 18 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Hasil pengujian menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan institusi perusahaan sektor pertambangan di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga

para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate social responsibility* secara detil dengan menggunakan indikator GRI didalam laporan tahunan perusahaan.

2. Dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Corporatesocialresponsibility*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa kemungkinan kurang efektifnya fungsi pengawasan Dewan Komisaris Independen dan Dewan Komisaris Independen tidak dapat memberikan control dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas *Corporate social responsibility* perusahaan.
3. Profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*) dan akan meningkatkan pengungkapan *Corporate social responsibility* ketika memperoleh profit yang tinggi, sehingga semakin besar keuntungan perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja *Corporate social responsibility* yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas *Corporate social responsibility* bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan, melainkan aktivitas *Corporate social responsibility* merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.
4. *Size* perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia yang mempunyai *size* perusahaan yang tinggi menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab

sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*), sehingga semakin besar *size* perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja *Corporate social responsibility* yang telah dilakukan.

5. Umur perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia menganggap penting keberadaan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*), sehingga semakin lama umur suatu perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja *Corporate social responsibility* yang telah dilakukan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya adalah terdapat beragam tema pengungkapan *CSR* yang disusun oleh perusahaan, misalnya lingkungan, kepedulian sosial, atau pengembangan wilayah. Tema tersebut merupakan fokus dari kegiatan *CSR* perusahaan, sedangkan indikator dalam penelitian ini meliputi berbagai aspek kepedulian, dengan demikian, sulit membedakan kualitas pengungkapan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Penyusunan daftar pengungkapan *CSR* cenderung bersifat subjektif dan memungkinkan terlewatnya *item-item* yang seharusnya diungkap oleh perusahaan, dan jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit, yaitu sebanyak 18 perusahaan dari 41 perusahaan yang terdaftar.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan implikasi hasil bagi manajemen perusahaan, pemerintah, asosiasi akuntan, dan peneliti berikutnya. Bagi manajemen perusahaan diharapkan lebih lengkap dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunannya. Bagi Pemerintah dan IAI diharapkan mampu merumuskan suatu kebijakan yang menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai sebuah *mandatory disclosure* mengingat rendahnya tingkat pengungkapan *corporate social responsibility*. Bagi Pemerintah agar proses penegakan hukum pertambangan di jalankan

baik dalam penegakan hukum administrasi dan penegakan hukum perdata. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan pengungkapan *Corporate social responsibility*.

## Daftar Pustaka

- Anggraini., & Fr. Reni Retno. (2006) *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Ansah, Steven O. (2000), *Timelines of corporate financial reporting in emerging capital market: empirical evidence from Zimbabwe stock exchange*, Accounting and Business Research, Summer pp. 241-254
- Belkaoui, A. & Karpik, P.G., (1989), Determinant of the corporate decision to disclose social information, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 36 - 51.
- Belkaoui, (2007), *Accounting Theory*, Edisi 5, Terjemahan, Jakarta: Salemba Empat.
- Budiati., & Lilin. (2014) *Good Governance: dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cadbury, Adrian. (1999), *Corporate Governance: A Framework for Implementation World Bank Publication*.
- Darwin, Ali. 2004. *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia*. Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Diba, Farah. (2012). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*, Skripsi : Universitas Hasanudin.
- Farook, Sayd & Roman Lanis. (2005), *Banking on Islam? Determinants of Corporate social responsibility Disclosure*.
- Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability

- Reporting Guidelines, 2009, Amsterdam
- Gray, R., Javad, M., Power, David M, & Sinclair C. Donald. (2001), Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristics : a Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol 28 No. 3, pp 327-356.
- Gray, R, Kouhy, R. and Lavers, S, 1995, *Corporate Social and Environmental Reporting : a Review of the Literature and a Longitudinal Study of Uk Disclosure, Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp. 47-77.
- Hendriksen, Eldon S, & Michael F Van Breda, (1991), *Teori Akuntansi* (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Henny., & Murtanto. (2001) Analisis pengungkapan sosial pada laporan tahunan, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol, 1 no.2, hal. 21-48.
- Hossain., M.K. Islam., & J. Andrew, (2006) *Corporate social and environmental disclosure in developing countries : Evidence from Bangladesh*, Faculty of commerce papers, University of Wollongong.
- Hackston, David., & Milne, Marcus J., (1996), Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand Companies, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77 – 108.
- Ikhsan, Arfan., (2008), *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009) *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, (2014) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, (2014), *Struktural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam., & Anis Chariri. (2007) *Teori Akuntansi*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi Sarjono. (2011). *SPSS vs Lisrel sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Edisi Pertama. Cetakan pertama. Salemba Empat.
- Hadi, Nor, (2011), *Corporate social responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, Michael, C., & William, H. Meckling, (1976) Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economic 2*, hal 305 – 360.
- Jurica Lucyanda., & Lady Graciapriila Siagian., (2012) Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Customer Social Responsibility, *JRAK* Vol, 2013.
- Novita., & Chairul, D. Djakman. (2008) Pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) pada laporan tahunan perusahaan: Studi empiris pada perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006, Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22-25 Juli 2008*.
- Nurkhin, Ahmad, (2009) *Corporate governance dan profitabilitas pengaruhnya terhadap pengungkapan tnggung jawab sosial perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- OECD, 2004, *OECD Principles of Corporate Governance*, OECD Publication Service.
- Parsa, Sepideh & Reza Kouhy, (1994) *Disclosure of Social Information by UK Companies; a Case Study of Legitimacy Theory*.
- Ramdhaningsih, Amalia., & I Made Karya Utama. (2012) Pengaruh indikator good corporate governance dan profitabilitas pada pengungkapan corporate social responsibility, *E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana 3.3.
- Reverte, Carmelo, (2008), Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish Listed Firm, *Jurnal of Business Ethics*
- Republik Indonesia, Undang-undang No. 40 tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas.
- Sari, Rizkia Anggita. (2012) *Pengaruh*

*Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur di BEI.*

- Sembiring., Eddy Rismanda., & (2003) Pengaruh kinerja keuangan, *political visibility*, ketergantungan pada hutang terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- Sembiring & Eddy Rismanda, 2005: Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal MAKSI Undip* No.1 Vol. 6 Januari 2006, Semarang.
- Siregar, S., & Bahtiar Y, 2010, *Corporate social responsibility : Empirical Evidence from Indonesia Stock Exchange : International Journal Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 3, No.3 hal 241-252.
- Urip, Sri, 2014, Strategi CSR : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Lentera Hati, Tangerang Selatan.
- Sitepu, A.C, & Hasan S.S, (2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi 19*.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Alfabeta.
- Urip, Sri. (2014) *Strategi CSR : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk peningkatan daya saing perusahaan di pasar negara berkembang*, Edisi Kesatu, Tangerang Selatan: Literati Imprint.
- Utama, Sidharta. (2007) *Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia*.
- Utomo, (2000) Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia, *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi 3*, hal. 99-122.
- Wibisono Dermawan. (2013) Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi, Yogyakarta: Andi.